

---

## ANALISA SWOT PELAYANAN PUBLIK POSYANDU KAMBOJA DUSUN SEBENG, DESA PAGERGUNUNG, KESAMBEN BLITAR

Oleh

Ferida Asih Wiludjeng<sup>1</sup>, Elmira Praptika Melati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Negara Universitas Islam Balitar Blitar

E-mail: <sup>1</sup>[wiludjeng02@gmail.com](mailto:wiludjeng02@gmail.com), <sup>2</sup>[elminapraptika@gmail.com](mailto:elminapraptika@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-06-2022

Revised: 20-06-2022

Accepted: 11-07-2022

### Keywords:

Pelayanan Publik, Posyandu,  
Analisa SWOT

**Abstract:** Data mengenai Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) melalui survey pada tahun 2021, kondisi masalah stunting waktu itu tinggal pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta dari balita. Satu diantaranya dengan upaya yang bisa dilakukan dalam menangani permasalahan status gizi masyarakat adalah pemberian pelayanan yang berkualitas melalui kegiatan Posyandu. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menjelaskan strategi SWOT pelayanan publik kegiatan posyandu kamboja Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisa data menggunakan analisa SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yakni mengembangkan pelayanan prima dengan penggunaan sarpras, mengoptimalkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi bagi balita, sosialisasi secara berkala pengetahuan masyarakat akan IPKM, pengadaan dan pengembangan inovasi teknologi sarpras posyandu, menjalin hubungan komunikasi perangkat dengan keluarga balita, pelayanan pemberian imunisasi balita ditingkatkan, meningkatkan sistem administrasi dengan mengoptimalkan peran aktif bidan dan kader posyandu, sistem administrasi yang transparan, penyuluhan shunting.

---

## PENDAHULUAN

Kondisi tubuh sehat adalah hak asasi untuk setiap individu yang perlu diusahakan dan diperjuangkan untuk dapat memenuhi kualitas kesehatan masyarakat sesuai dengan yang terdapat pada Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. menyebutkan bahwa sumber daya manusia yang sehat serta berkualitas merupakan modal utama dari pembangunan nasional terkhusus di bagian kesehatan. Berdasarkan data dari Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) melalui survei di tahun 2021, prevalensi *stunting* saat ini masih tinggal pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta dari Balita. Sementara itu, Sumber Daya Manusia atau SDM yang kuat dan memiliki mutu tinggi adalah tuntutan dalam membawa Indonesia Maju pada tahun 2045.

Akan tetapi, penyediaan sumber daya manusia yang unggul tersebut masih menghadapi permasalahan yang disebut "*stunting*". Jumlah skor kematian yang tinggi terjadi pada bayi, balita, balita dan ibu melahirkan. jika dilakukan penelusuran akibat baik secara tidak langsung maupun langsung terjadi karena kekurangan asupan gizi. Usaha yang dapat dilakukan dalam menanggulangi permasalahan status gizi masyarakat tersebut adalah dengan peran serta aktif masyarakat melalui pelayanan program Posyandu.

Kesuksesan dan pemenuhan kebutuhan kepuasan masyarakat dari layanan yang diberikan oleh suatu lembaga dipengaruhi bagaimana proses dalam memberikan layanan. Pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh penyelenggara negara [1]. Dalam Pasal 1 butir (1) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 menguraikan bahwa pelayanan publik merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga Negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Klasifikasi pelayanan publik antara lain yaitu layanan akan kebutuhan dasar (kesehatan, pendidikan dasar, bahan kebutuhan pokok masyarakat), pelayanan umum (pelayanan administratif, pelayanan barang, pelayanan jasa) [2].

Pasal 1 di ayat yang ke-4 dalam [3] menyebutkan bahwa Penyelenggara dari pelayanan publik yang berikutnya disebut Penyelenggara yaitu tiap-tiap badan institusi penyelenggara negara, badan usaha, organisasi independen yang didirikan berlandaskan peraturan perundang-undangan mengenai urusan pelayanan publik, dan lembaga hukum lainnya yang terbentuk hanya diperuntukkan pada pelaksanaan aktivitas pelayanan kepada masyarakat.

Tiap-tiap pengurusan pelayanan publik wajib mempunyai standar pelayanan yang berfungsi memberikan jaminan akan kepastian pada yang memberii layanan dalam pelaksanaan tugas dan bagi penerima layanan proses penyampaian permohonannya. Keputusan Menteri pada [4], menyebutkan bahwa Standar Pelayanan Publik sekurang-kurangnya meliputi antara lain: tata cara pelayanan, waktu pengerjaan, beban tarif layanan, hasil luaran dari pelayanan, sarana dan prasarana, serta kapabilitas pegawai yang memberikan layanan.

Peran aktif dari lembaga Pemerintah sebagai pemberi dan penyelenggara pelayanan baik berupa produk ataupun jasa kepada masyarakat harus membagikan pelayanannya dengan maksimal supaya tercipta kualitas pelayanan prima. Terdapat 5 (lima) prinsip yang wajib menjadi perhatian dalam pelayanan kepada masyarakat, antara lain yaitu: *Tangible*, *Reliable*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Empaty* [5]

Posyandu adalah salah satu wujud UKBM atau Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat yang diatur dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, bermanfaat untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kemaatian bayi dan ibu [6].

Adapun maksud dari penyelenggaraan posyandu antara lain yaitu meminimalkan jumlah kematian dari bayi (AKB), angka kematian dari ibu (ibu hamil), ibu yang melahirkan dan proses nifas. Sasaran dari posyandu adalah bayi yang berumur kurang daripada 1 (satu) tahun, anak balita yang berusia 1 sampai dengan 5 tahun, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui,

WUS atau wanita usia subur dan PUS atau pasangan usia subur.

Dalam melaksanakan program posyandu, ada kegiatan-kegiatan pokok yang harus dilaksanakan, diantaranya yaitu perbaikan nutrisi, KB atau keluarga berencana, kesehatan antar Anak dan Ibu, kegiatan Imunisasi, dan penanganannya P2 Diare atau penyakit diare. Pada waktu pelaksanaan kegiatan Posyandu minimal terdapat jumlah kader yaitu 5 (lima) orang. Angka ini sesuai dengan jumlah tindakan yang diselenggarakan oleh Posyandu, yaitu menunjuk pada sistem 5 (lima) meja. Dalam [7] menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin Posyandu digerakkan dan diselenggarakan oleh Kader Posyandu dibawah bimbingan teknis dari Puskesmas dan sektor-sektor yang terkait.

## **METODE PENELITIAN**

Di penelitian ini desain penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Kupasan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana pengkaji menguraikan atau mendesain tanya jawab secara komprehensif terhadap narasumber penelitian di Posyandu Kamboja Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar.

Menurut [8] analisis data dilaksanakan melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran visi, misi dan lingkungan perusahaan terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman yang dimiliki oleh organisasi serta perumusan Strategi dengan mempergunakan matriks SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, instrumen variabel dalam penelitiannya menggunakan analisis faktor strategi Internal dan Eksternal. Analisa strategi di penelitian yang dilakukan ini yaitu mempergunakan analisa SWOT dengan menganalisis baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor strategis yang digunakan meliputi faktor kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dimiliki oleh Posyandu Kamboja Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisa SWOT dipergunakan untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman yang dimiliki untuk program posyandu Kamboja di Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar. Berdasarkan hasil tanya jawab dan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal (IFAS)) di Posyandu Kamboja yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*). Ada beberapa kekuatan yang dimiliki bagi program kesehatan masyarakat khususnya kegiatan posyandu balita yang ada di Posyandu Kamboja tersebut antara lain yaitu:
  - a. Program kegiatan posyandu balita terbukti dan dirasakan oleh masyarakat serta berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.
  - b. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
  - c. Menggunakan dana secara transparan terhadap alokasi umum dan khusus. Untuk hal ini terbukti pada: administrasi pembukuan bagi setiap balita dan pemberian konsumsi yang bergizi untuk balita yang mengikuti posyandu.

- d. Tidak terdapat indikasi korupsi dan independen dalam melaksanakan program kerja.
  - e. Kepuasan masyarakat dilihat dari respon mereka terhadap program pemerintahan setempat.
2. Kelemahan (*Weakness*). Adapun kelemahan-kelemahan yang dimiliki pada kegiatan posyandu balita yang ada pada Posyandu Kamboja yang berada di Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kesamben tersebut yaitu antara lain:
- a. Program kegiatan posyandu balita kurang diperhatikan secara serius.
  - b. Masih kurang memiliki nilai yang baik.
  - c. Kurangnya pengetahuan dan dukungan inovasi teknologi.
  - d. Kurangnya hubungan dan komunikasi perangkat dengan masyarakat.
  - e. Tidak terbukti program-program yang memperhatikan masyarakat yang kurang mampu, lansia dan anak/rang yang berkebutuhan khusus.

Sedangkan untuk faktor-faktor dari luar atau eksternal (EFAS) dari hasil di lapangan pada program kesehatan masyarakat khususnya kegiatan posyandu balita pada Posyandu Kamboja tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1. Peluang (*Opportunities*). Peluang-peluang yang dimiliki antara lain:
  - a. Motivasi kehadiran orang tua khususnya ibu dari balita dipengaruhi oleh pemahaman, ketertarikan, antusiasisme, dan lingkungan sosial.
  - b. Implikasi dari Permenkes atau Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan.
  - c. Eksistensi dari PMT atau Pemberian Makanan Tambahan di Posyandu berdampak pada bertambah tingginya tingkat keikutsertaan di Posyandu dari orang tua balita.
  - d. Penggunaan sarpras (sarana dan prosarana) yang efisien, efektif, dan tepat sasaran terhadap program posyandu.
  - e. Peningkatan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat atau IPKM dalam kegiatan posyandu di mana diselenggarakan dengan keikutsertaan penuh dari masyarakat.
- 2. Ancaman (*Treats*)
  - a. Pemberian inunisasi yang kurang maksimal.
  - b. Kurangnya keaktifan bidan dan kader posyandu.
  - c. Rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu.
  - d. Kurang sinergi penyuluhan *shunting* dalam kegiatan posyandu.
  - e. Indikasi korupsi dana program kegiatan posyandu.

Sebagaimana hasil penelitian yang diuraikan di atas, dapat terlihat sejumlah faktor yaitu i faktor dari dalam atau internal maupun faktor luar atau eksternal yang dihadapi oleh kegiatan Posyandu Kamboja Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben dalam meningkatkan kualitas pelayanannya khususnya untuk pelayanan kesehatan balita. Oleh karena itu maka dikembangkan ke dalam 4 (empat) strategi melalui teori analisa SWOT yang meliputi antara lain strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi WO (*Weakness Opportunities*), strategi ST (*Strengths Treats*), dan strategi WT (*Weakness Treats*) yang dipaparkan sebagai berikut:

### **Strategi SO (*Strengths Opportunities*)**

Strategi SO didasarkan pada kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) dipunyai oleh Posyandu Kamboja Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Blitar. Terdapat 3 (tiga) strategi yang dapat dilaksanakan yaitu strategi pertama, meningkatkan pelayanan prima dengan penggunaan sarpras (sarana dan prosarana) yang efisien, efektif, dan tepat sasaran terhadap program posyandu. Diharapkan dengan adanya sarpras yang memadai maka proses pelayanan kesehatan balita dapat terlaksana dengan baik. Strategi yang kedua yaitu mengoptimalkan pengadaan konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi bagi balita yang mengikuti posyandu. Untuk pengadaan konsumsi yang bergizi perlu untuk penjadwalan yang tepat sehingga sesuai dengan target gizi yang tepat pula bagi pemenuhan gizi balita. Strategi yang ketiga yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat (khususnya ibu balita) dalam partisipasi program posyandu dengan cara sosialisasi implementasi dari Permenkes atau Peraturan Menteri Kesehatan No. 8 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Masyarakat pada Bidang Kesehatan. Melalui penyuluhan ataupun sosialisasi tersebut pengetahuan dan wawasan akan kesehatan balita sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah.

### **Strategi WO (*Weakness Opportunities*)**

Di perpaduan strategi antara kekurangan dengan peluang bermaksud untuk memperkecil kelemahan yang ada di dalam organisasi atau lembaga dengan memakai peluang-peluang eksternalnya. Di Strategi WO ini terdapat 3 (tiga) strategi yang dapat dilaksanakan, di mana strategi pertama adalah pengadaan sosialisasi secara berkala pengetahuan masyarakat akan IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat) dalam kegiatan posyandu balita. Strategi yang kedua yaitu Pengadaan dan pengembangan inovasi teknologi sarpras kegiatan posyandu balita. Selanjutnya strategi yang ketiga adalah menjalin hubungan komunikasi perangkat dengan masyarakat khususnya keluarga balita.

### **Strategi ST (*Strengths Treats*)**

Walaupun menemui beberapa macam ancaman, organisasi atau badan tersebut masih mempunyai kekuatan atau kelebihan dari sisi internalnya. Strategi yang harus dipraktekkan yaitu memakai kelebihan untuk memanfaatkan peluang dalam waktu lama melalui kiat strategi dimodifikasi potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun strategi ST tersebut, terdapat 4 (empat) strategi yang bisa dilaksanakan. Strategi yang pertama yaitu pelayanan prima dalam pemberian imunisasi kepada balita lebih ditingkatkan. **Imunisasi merupakan proses dalam membuat individu atau seseorang memiliki sistem imun atau kekebalan tubuh dalam menghadapi sesuatu penyakit. Proses ini dilakukan dengan cara menyuntikkan vaksin dengan tujuan untuk membentuk daya tahan tubuh terhadap penyakit tertentu.** Dengan pelayanan pemberian imunisasi khususnya untuk balita yang maksimal diharapkan dapat membantu penanganan secara dini kebutuhan kesehatan balita terutama pemenuhan sistem kekebalan tubuh balita, Strategi keduanya yaitu meningkatkan sistem administrasi dengan mengoptimalkan peran aktif bidan dan kader posyandu. Dengan sistem administrasi yang baik, maka data rekam kesehatan khususnya balita di Posyandu tersebut dapat membantu mengetahui kondisi kesehatan balitanya. Strategi ketiga adalah mencegah terjadinya indikasi korupsi dana posyandu balita dengan sistem administrasi yang transparan. Dan strategi yang keempatnya adalah meningkatkan kepuasan masyarakat dengan pemberian penyuluhan *shunting* dalam kegiatan posyandu balita.

**Strategi WT (*Weakness Treats*)**

Dalam strategi berikutnya ini adalah kiat dalam bertahan dengan bentuk memotong kekurangan dari dalam atau internal dan menjauhii bahaya atau resiko. Strategi berdasarkan dari kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh Posyandu Kamboja Dusun Sebeng Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar Ada 3 (tiga) strategi WT yang dapat dilaksanakan. Strategi pertama adalah memaksimalkan perhatian serius pemberian imunisasi kepada balita secara rutin. Vaksinasi atau pemberian imunisasi kepada balita dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan dengan menggunakan prosedur yang teratur. Strategi yang kedua yaitu menjalin hubungan yang erat dan aktif antara bidan, kader posyandu, dan perangkat Desa. Kerjasama seluruh *stakeholder* sangat dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan posyandu ini khususnya diperuntuhkan untuk balita dapat dilaksanakan semaksimal mungkin. Berikutnya strategi yang ketiga yaitu meningkatkan pengetahuan dan dukungan inovasi teknologi melalui penyuluhan *shunting* dalam kegiatan posyandu balita. Di era teknologi yang semakin canggih ini perlu sekali inovasi-inovasi dalam penggunaan media sosial pemberian wawasan dan pengetahuan lewat penyuluhan-penyuluhan kesehatan balita.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT yang telah dilaksanakan peneliti pada program kesehatan masyarakat melalui kegiatan posyandu di Posyandu Kamboja Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben, maka dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan servis atau layanan yang prima akan penggunaan sarpras (sarana serta prosarana) yang efisien, efektif, dan tepat sasaran terhadap program posyandu.
2. Mengoptimalkan pengadaan konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi bagi balita yang mengikuti posyandu.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat (khususnya ibu balita) dalam partisipasi program posyandu dengan cara sosialisasi implementasi (Permenkes) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 berkenaan dengan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan.
4. Pengadaan sosialisasi secara berkala pengetahuan masyarakat akan IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat) dalam kegiatan posyandu balita.
5. Pengadaan dan pengembangan inovasi teknologi sarpras kegiatan posyandu balita.
6. Menjaln hubungan komunikasi perangkat dengan masyarakat khususnya keluarga balita.
7. Pelayanan prima dalam pemberian imunisasi kepada balita lebih ditingkatkan.
8. Meningkatkan sistem administrasi dengan mengoptimalkan peran aktif bidan dan kader posyandu.
9. Mencegah terjadinya indikasi korupsi dana posyandu balita.
10. Meningkatkan kepuasan masyarakat dengan pemberian penyuluhan *shunting* dalam kegiatan posyandu balita.
11. Memaksimalkan perhatian serius pemberian imunisasi kepada balita secara rutin.
12. Menjaln hubungan yang erat dan aktif antara bidan, kader posyandu, dan perangkat Desa.

13. Meningkatkan pengetahuan dan dukungan inovasi teknologi melalui penyuluhan *shunting* dalam kegiatan posyandu balita.

#### **SARAN**

Diharapkan Posyandu Kamboja Dusun Sebeng, Desa Pagergunung, Kecamatan Kesamben dapat lebih meningkatkan pelayanan prima dalam penggunaan sarpras, pengadaan konsumsi bergizi bagi balita, pemberian imunisasi bagi balita, sistem administrasi peran aktif bidan dan kader posyandu, sosialisasi program posyandu kepada masyarakat, dan hubungan komunikasi yang aktif antara perangkat, bidan, kader posyandu dengan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Lijan Poltak Sinambela. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [2] Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta. UPP STIM YKPM.
- [3] Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
- [4] Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
- [5] Hardiyansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Yogyakarta. Gava Media.
- [6] Departemen Kesehatan RI, 2006, *Buku kader posyandu: dalam usaha perbaikan gizi*, Jakarta. Departemen Kesehatan.
- [7] KemenKes RI. 2011. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, Jakarta. Kementrian Kesehatan RI
- [8] David, Fred R. 2009. *Manajemen Strategis Konsep, Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN